

## Mengenali dan Menangani *Speech Delay* pada Anak

Sri Wahyuni<sup>1</sup>, Reni Anggraeni<sup>2</sup>, Eem Rohaemi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Islam Anak Usia Dini STIT Qurrota A'yun ; [sriwahyuniarut@gmail.com](mailto:sriwahyuniarut@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STIT Qurrota A'yun; [renyhendrawanh@gmail.com](mailto:renyhendrawanh@gmail.com)

<sup>3</sup>Pendidikan Islam Anak Usia Dini STIT Qurrota A'yun ; [Umy.eem020480@gmail.com](mailto:Umy.eem020480@gmail.com)

### Edu Happiness :

Jurnal Ilmiah Perkembangan  
Anak Usia Dini

Vol 03 No 2 July 2024

Hal : 235-246

<https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v3i2.568>

Received: 10 July 2024  
Accepted: 22 July 2024  
Published: 31 July 2024

**Publisher's Note:** Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



**Copyright:** © 2023 by the authors.  
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

### Abstract:

*Language development problems, especially speech delay, are developmental problems that are often found. Research in several countries states that about 6 to 8% of preschool children have speech delay problems (Boyle, Gillham, & Smith, 1996; Tomblin, Smith, & Zhang, 1997 in Law et al., also Macias and Wagner, 2005). The purpose of this study is to describe the symptoms and early indicators of speech delay in children to help parents and educators in early detection. Provide an understanding of the factors that can cause speech delay, including genetic, environmental and developmental aspects. This research method is a literature study. The results of this study are an explanation of children's speech development, speech problems in children, definitions, characteristics and causes of speech delay in children and how to deal with speech delay in children. This study concludes that speech learning involves children's receptive and expressive speech. Problems in speech development can also be seen and addressed from these two bases.*

**Keywords:** *speech delay, child, pre-school.*

### Abstrak:

*Permasalahan perkembangan bahasa, khususnya speech delay, merupakan permasalahan perkembangan yang sering ditemukan. Dari penelitian di beberapa Negara menyatakan bahwa sekitar 6 sampai 8% anak prasekolah memiliki masalah speech delay (Boyle, Gillham, & Smith, 1996; Tomblin, Smith, & Zhang, 1997 dalam Law et al., juga Macias dan Wagner, 2005). Tujuan dari penelitian ini adalah Menjelaskan gejala dan indikator awal speech delay pada anak untuk membantu orang tua dan pendidik dalam deteksi dini. Menyediakan pemahaman tentang faktor-faktor yang dapat menyebabkan speech delay, termasuk aspek genetik, lingkungan, dan*

*perkembangan. Metode penelitian ini adalah studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah penjelasan mengenai perkembangan bicara anak, permasalahan bicara pada anak, definisi, ciri-ciri dan penyebab speech delay pada anak dan cara menangani speech delay pada anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran bicara melibatkan kemampuan bicara anak secara reseptif dan ekspresif. Masalah dalam perkembangan bicara juga dapat dilihat dan ditangani dari dua dasar tersebut.*

**Kata Kunci:** *speech delay, anak, pra sekolah.*

## Pendahuluan

Masa perkembangan dan pertumbuhan merupakan periode sensitif anak. Periode sensitif ini merupakan penghalusan istilah dari periode kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang dicetuskan oleh Bruer (2001, dalam Papalia, 2008). Bruer mengatakan bahwa periode sensitive adalah masa dimana sebuah peristiwa, pengalaman atau, dalam hal ini masalah, yang dapat mempengaruhi keseluruhan pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebuah peristiwa atau masalah tentu saja dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak karena salah satu prinsip dari pertumbuhan dan perkembangan anak adalah bahwa seluruh aspek perkembangan itu saling berkaitan satu sama lain (Yusuf, 2012). Adanya permasalahan dalam salah satu aspek, contohnya aspek kognitif, dapat mempengaruhi aspek yang lain contohnya aspek perkembangan anak.

Permasalahan pada anak adalah suatu hal yang alamiah terjadi dan bisa terjadi pada setiap anak. Papalia (2008) mengatakan bahwa dalam masa-masa perkembangan keseimbangan dan ketidakseimbangan sering kali terjadi, ketidakseimbangan ini disebut Papalia sebagai perilaku 'bermasalah'. Permasalahan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak juga terbagi dua; permasalahan berdasarkan pertumbuhan seperti permasalahan dalam ukuran atau bentuk tubuh dan permasalahan berdasarkan perkembangan seperti permasalahan motorik kasar dan halus, permasalahan sosial, dan permasalahan Bahasa (Habib dan Hidayati, 2012).

Permasalahan bahasa, khususnya *speech delay*, merupakan permasalahan perkembangan yang sering ditemukan. Beberapa penelitian di beberapa negara menyatakan bahwa sekitar 6 sampai 8% anak prasekolah memiliki masalah *speech delay* (Boyle, Gillham, & Smith, 1996; Tomblin, Smith, & Zhang, 1997 dalam Law et al., juga Macias dan Wagner, 2005). Serupa dinegara lain di Indonesia sendiri, *speech delay* merupakan permasalahan perkembangan yang cukup banyak ditemui seperti pada poliklinik tumbuh kembang anak di RSUD Dr. Soetomo pada tahun 2005 menunjukkan bahwa *speech delay* yang menempati peringkat kedua terbanyak (Habib dan Hidayati, 2012) dan pada Poliklinik Tumbuh Kembang anak RS Dr. Kariadi tahun 2007 yang menunjukkan bahwa 22,9% anak yang datang memiliki keluhan pada gangguan bicara (Hidayati, 2009).

Permasalahan pada perkembangan bicara, dalam hal ini *speech delay* merupakan permasalahan yang cukup penting. Permasalahan pada perkembangan bicara sering

kali mempengaruhi anak khususnya dalam bidang akademik karena bermasalahnya perkembangan bicara secara tidak langsung akan menyulitkan anak untuk belajar mengeja dan membaca dimana membaca adalah keterampilan dasar yang harus dikuasai anak untuk bersekolah (Nelson et al., 2006 dan juga Law et al., 2004) Selain itu, anak yang memiliki kesulitan dalam berbicara juga biasanya memiliki masalah pada aspek social. Anak yang tidak lancar berbicara seringkali tidak ditemani oleh teman-temannya karena anak lain tidak dapat mengerti pembicaraan anak tadi (Hurlock, 1978).

Mempertimbangan permasalahan-permasalahan di atas, penulis merasa perlu untuk menulis mengenai *speech delay*. Lebih jauh lagi, penulis bermaksud untuk menuliskan mengenai bagaimana menganali anak yang memiliki *speech delay* dan cara penanganannya yang akan dibahas lebih lanjut di bawah ini.

Anak-anak dengan keterlambatan bahasa menunjukkan gejala perkembangan yang mirip dengan gejala Einstein. Oleh karena itu, sering disebut sindrom Einstein. Anak mengalami keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa serta mengalami kesulitan dalam pendidikan (Van Tiel, 2009). Gangguan berbahasa biasanya berhubungan dengan disfungsi otak minimal, disertai gejala perilaku seperti kesulitan belajar, hiperaktif, serta gangguan emosi dan perilaku lainnya (Maldyawati & Si, 2016; Mauldin, 2019). Anak dengan gangguan bahasa tertentu lebih mungkin mengalami kesulitan membaca dan menulis dibandingkan anak tanpa gangguan bahasa, dan oleh karena itu mungkin memiliki nilai yang lebih rendah, dan pada akhirnya dapat diklasifikasikan sebagai memiliki ketidakmampuan belajar (Hunt & Marshall, 2012). Mereka seringkali mendapat stigma berat dan dianggap tidak mampu berpartisipasi dalam pembelajaran dan berinteraksi secara wajar dengan lingkungannya sehingga menurunkan rasa percaya diri anak. Hal ini tidak terjadi, namun pada kasus anak yang mengalami gangguan bicara dan keterlambatan bahasa, hal tersebut bukan disebabkan oleh kelainan kehamilan atau penyakit bawaan, melainkan disebabkan oleh beberapa faktor, sehingga proses tumbuh kembangnya dibandingkan dengan kondisi normal hanya terjadi karena hanya saja terlambat. Kenyataannya adalah kondisi pola asuh anak. Stimulasi yang tidak memenuhi kebutuhan anak atau disebabkan oleh faktor lingkungan yang kurang mendukung proses tumbuh kembang anak.

Seorang anak dikatakan terlambat bicara jika produksi bahasa dan kemampuan komunikasinya lebih rendah dibandingkan rata-rata anak pada usia yang sama.

Keterampilan komunikasi anak dimulai dengan merespons nada dan suara orang tuanya, dan pada usia 2 bulan, mereka sudah menunjukkan senyuman ramah kepada semua orang yang berinteraksi dengan mereka. Pada usia 18 bulan, seorang anak dapat memahami dan menggunakan sekitar 20 kata yang bermakna. Bahkan anak-anak berusia dua tahun sudah bisa mengucapkan kalimat sederhana yang terdiri dari dua kata, seperti "Ibu pergi" atau "Aku kencing". Jika anak Anda tidak menunjukkan perkembangan ini, ia mungkin mengalami keterlambatan bahasa. Hal ini ditegaskan oleh American Speech-Language-Hearing Association (ASHA) pada tahun 1990. Identifikasi dini terhadap keterlambatan bahasa pada anak sangat penting untuk intervensi yang tepat waktu. Anak-anak dengan keterlambatan bahasa mungkin memerlukan bantuan ahli terapi wicara atau intervensi lain untuk mengembangkan keterampilan komunikasi mereka. Orang tua dan pengasuh juga berperan penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak dengan lebih sering berinteraksi, membaca bersama, dan mengajak anak berbicara.

Hidajati (2009) Berbagai upaya intervensi dapat dilakukan untuk mengatasi keterlambatan berbahasa pada anak. Langkah pertama setelah mengidentifikasi tanda-tanda keterlambatan bahasa adalah melakukan screening dengan menggunakan berbagai alat yang tersedia. Skrining dimulai dengan tes audiologi dan pendengaran untuk anak. Metode seperti BERA dan audiometri respon bangkitan batang otak dapat digunakan dalam pemeriksaan otologi. Selain itu, perkembangan mental, kognitif, sosial, dan emosional anak juga dinilai menggunakan observasi rumah untuk pengukuran di RUMAH atau lingkungan. Semua alat ini ditujukan untuk anak-anak prasekolah. Kaiser & Roberts (2011 dalam Douglas, No. Year) menawarkan tiga cara untuk membantu anak-anak yang mengalami keterlambatan bahasa. Pertama, fokusnya pada komunikasi pra-linguistik. Kedua, pertimbangkan kebutuhan keluarga. Ketiga, memanfaatkan beragam disiplin ilmu untuk melaksanakan intervensi secara berkelanjutan. Terakhir, peningkatan keterlibatan orang tua dalam proses intervensi yang dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu Intervensi didaktik atau pelatihan bahasa langsung melibatkan penggunaan teknik dan strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui latihan terstruktur, Intervensi naturalistik atau mengajari anak cara memberikan respon yang diinginkan secara langsung, dan Intervensi Gabungan Intervensi gabungan menggabungkan kedua teknik intervensi tersebut untuk mencapai hasil terbaik dalam mengatasi keterlambatan bahasa anak.

## **Bahan dan Metode**

Penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan. Menurut Mardalis (1999 dalam Mirzaqon, 2018) Studi Kepustakaan adalah sebuah penelitian yang datanya dikumpulkan dari bahan dan dokumen yang telah tersedia di perpustakaan seperti buku, berita koran atau (Sarwono, 2006 dalam Mirzaqon, 2018) juga mengatakan bahwa hasil penelitian yang serupa dan dapat membantu penelitian yang dilakukan dapat menjadi sumber dalam studi kepustakaan. Data-data dan informasi dalam penelitian ini sebagian besar diambil dari buku-buku dan jurnal-jurnal yang membahas mengenai perkembangan berbicara anak dan mengenai speech delay. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan langkah-langkah penelitian kepustakaan yang dijelaskan oleh Zed (2004) yaitu: pertama, memiliki ide umum mengenai penelitian, ide umum dari penelitian ini adalah mengenai kaitan antara perkembangan bicara anak dengan speech delay. Kedua, mengumpulkan informasi pendukung penelitian. Ketiga, mempertegas fokus penelitian dengan membuat masalah penelitian. Keempat, mengumpulkan data yang sesuai dengan cara mencari buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian. Kelima, membaca buku dan sumber-sumber yang sudah dikumpulkan dan membuat catatan penelitian. Keenam, membaca kembali data yang sudah dikumpulkan dan menambah bacaan yang belum lengkap. Ketujuh, mengelompokkan bahan bacaan sesuai dengan pernyataan penelitian dan mulai menulis. Data-data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis sesuai dengan teori Sabarguna (2008). Data-data dari berbagai sumber bacaan dipilih sesuai dengan kelompok yang sudah dibuat, kemudian data-data dari kelompok tersebut dibandingkan atau digabungkan atau bahkan dihapus sehingga tercipta sebuah kesatuan yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian.

## **Bahan dan Metode**

Berbahasa dan berbicara adalah hal yang berbeda. Hurlock (1978) mendefinisikan bahasa adalah seluruh sarana untuk berkomunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan yang disampaikan kepada orang lain dapat melalui tulisan, bicara, Bahasa isyarat, ekspresi muka, dan lain sebagainya. Sedangkan bicara adalah salah satu bentuk bahasa yang menggunakan kata-kata dan artikulasi dalam penyampaian maksudnya. Bicara adalah alat komunikasi yang paling penting dan luas penggunaannya, hal ini ditegaskan oleh Jacobson yang menyatakan bahwa seluruh manusia di bumi ini buta aksara, dan hanya sedikit saja baca tulis itu digunakan.

Selanjutnya, menurut Hurlock bicara itu melibatkan banyak sekali keterampilan, diantaranya yaitu keterampilan mental motorik dimana anak belajar mengeluarkan berbagai macam suara dan mengaitkan bentuk suara tersebut terhadap sebuah benda. Berbicara yang baik adalah, ketika anak dapat mengaitkan kata yang dia ucapkan dengan benda yang benar dan ketika anak melafalkan kata-kata tersebut sehingga orang lain tau maknanya. Masih menurut Hurlock, ketika belajar berbicara akan melewati beberapa proses. Proses yang pertama yaitu belajar mengucapkan kata, diikuti proses membangun kosa kata dan terakhir membangun kalimat.

Ada beberapa teori yang menjelaskan bagaimana anak belajar bahasa. Teori yang pertama yaitu dari Skinner (1957). Skinner mengatakan bahwa anak belajar bahasa lewat pengalaman dimana anak akan mengobservasi dan mengimitasi pengasuhnya. Penguatan dari perngasuh terhadap bahasa anak juga menjadi bagian penting pembelajaran bahasa anak. Contohnya adalah, anak akan mengimitasi orang dewasa yang menyebut seekor binatang berbulu dengan nama “Kucing”, orang dewasa akan memberikan penguatan dengan memberi pujian atau senyuman. Ketika anak menyebut kelinci dengan kucing, karena kelinci juga seekor binatang berbulu, orang dewasa akan memberikan penguatan dengan cara mengoreksi anka tersebut. Dari penguatan-penguatan tersebut anak akan belajar memilih dan memaknai kata-katanya, hanya kata atau kalimat yang mendapat penguatan positif yang akan dipakai oleh anak tersebut kedepannya.

Teori yang kedua yaitu dari Chomsky (1975, 1972), teori Chomsky ini disebut dengan istilah nativisme. Chomsky menyatakan bahwa otak manusia memiliki potensi bawaan dalam mempelajari bahasa. Alat untuk menguasai bahasa bawaan (inborn language acquisition language device) pada anak otak anak telah terprogram untuk menganalisa bahasa yang mereka dengar juga aturan penggunaan bahasanya. Teori ini sedikit berlawanan dengan teori dari Skinner.

Bahasa juga bicara memegang peranan penting dalam hidup anak. Westwood (2003 dalam *Resource Park for Special Educational Needs*) menjelaskan bahwa bahasa penting bagi anak karena pertama, bahasa merupakan sarana untuk menyampaikan kebutuhan, pendapatan dan ide-ide anak, bahasa juga merupakan perwujudan dari perkembangan kognitif anak, bahasa juga merupakan penentu dari interaksi sosial yang baik dan yang terakhir bahasa yang digunakan ketika anak melakukan self talk adalah alat penting sebagai pengaturan diri sendiri.



Ada enam hal penting yang mempengaruhi anak ketika belajar berbicara yang dikemukakan oleh Hurlock (1978). Pertama, kesiapan fisik untuk berbicara. Ketika anak lahir secara fisik belum mampu langsung berbicara karena kecilnya saluran bicara, datarnya langit-langit mulut dan terlalu besarnya lidah untuk berbicara. Sebelum semua kemampuan ini berkembang dan matang, syaraf dan mekanisme anak tidak akan dapat menghasilkan suara atau bunyi yang dibutuhkan. Kedua, kesiapan mental untuk berbicara. Kesiapan anak untuk berbicara bergantung pada kematangan otak yang biasanya matang pada saat anak berusia antara 12-18 bulan. Ketika, adanya model yang baik untuk ditiru. Model amat penting karena anak akan belajar pelafalan kata dan kemudian akan dikembangkan dan ditiru penggunaannya. Tidak adanya model yang baik tentu saja akan menyulitkan anak hasil berbicara anak menjadi kurang maksimal. Keempat, kesempatan untuk berpraktek tidak adanya kesempatan anak untuk mempraktekan bahasa akan membuat anak marah dan frustrasi yang kemudian juga berpengaruh pada faktor yang kelima, motivasi. Anak tidak akan termotivasi untuk menggunakan bahasa ketika anak tidak memerlukan bahasa untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Faktor yang keenam yaitu bimbingan. Bimbingan agar anak dapat berbicara dengan baik dapat dilakukan dengan cara menyediakan model yang baik, mengatakan kata-kata yang diucapkan secara perlahan-lahan agar anak mudah memahami dan yang terakhir memberi penguatan dengan cara mengkoreksi kesalahan bicara anak.

Permasalahan dalam Perkembangan Bahasa. Gangguan atau permasalahan dalam berbahasa dan bicara berkaitan dengan ketidakmampuan anak atau terbatasnya kemampuan anak dalam menggunakan simbol bahasa untuk berkomunikasi secara lisan. Seperti halnya dua komponen utama perkembangan bahasa, permasalahan dalam perkembangan bahasa pun terbagi menjadi dua, permasalahan bahasa ekspresif dan permasalahan bahasa responsif (Hidajati, 2009). Anak-anak yang memiliki masalah pada bahasa ekspresif akan memiliki kesulitan dalam bahasa verbal dan apabila dibandingkan dengan anak-anak lain, anak yang memiliki permasalahan perkembangan bahasa ekspresif cenderung memiliki lebih sedikit perbendaharaan kosa kata. Selanjutnya, anak yang memiliki permasalahan reseptif memiliki masalah atau kesulitan dalam memahami pesan atau kata-kata yang disampaikan kepada anak tersebut. Anak-anak yang memiliki permasalahan reseptif dalam berbahasa biasanya juga memiliki kesulitan pada kemampuan ekspresifnya (*Center for Community Child Health, 2006*).

Ada banyak sekali jenis permasalahan dalam perkembangan bicara anak, salah satunya adalah speech delay.

### **Diskusi dan Pembahasan**

Anak yang memiliki speech delay dapat diidentifikasi sejak dini. Hal paling utama yang dapat terlihat dari anak yaitu, perkembangan berbicara anak tidak sama dengan teman-temannya. Walaupun setiap perkembangan anak berbeda-beda tetap saja ada Batasan-batasan yang menunjukkan apakah perkembangan anak tersebut normal atau memiliki hambatan. Anak mulai belajar bicara seiring dengan kematangan atau kesiapan fisiknya yaitu pada umur 12-18 bulan. Ketika pada umur tersebut anak tidak menunjukkan perubahan atau kemajuan dalam hal berbicara maka orang tua patut waspada. Tanda-tanda lain yang cukup mencolok dan dapat diidentifikasi dengan mudah yaitu diantaranya adalah; anak enggan untuk berkomunikasi, ketika menginginkan sesuatu anak lebih suka menggunakan Bahasa isyarat dan ekspresi wajah. Anak juga ketika mencoba mengatakan sesuatu, perkataan sangat sulit dipahami karena kata-kata yang tidak biasa digunakan secara umum bahkan oleh anggota keluarganya sendiri yang setiap hari ada Bersama anak tersebut. Tanda-tanda yang lainnya yaitu anak dapat berbicara tapi lebih lambat dari pada anak pada umumnya dan sulit memahami perintah atau instruksi. Anak juga akan terlihat kesulitan untuk berteman dan bersosialisasi, karena anak tidak bisa mengikuti permainan anak-anak lain. Selain dilihat dari kemampuan bicaranya, anak yang memiliki speech delay juga dapat dilihat dari kontak matanya. Anak tidak dapat melakukan kontak mata dengan jangka waktu yang lama.

Untuk penanganan anak yang memiliki speech delay, selain mengetahui tandanya, penyebabnya pun patutlah diketahui. Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya, speech delay ini terbagi menjadi dua: primer dan skunder. Speech delay primer adalah speech delay yang penyebabnya tidak diketahui sedangkan speech delay skunder adalah speech delay yang disebabkan oleh kondisi lain seperti contohnya autisme. Speech delay sekunder tentu saja lebih mudah ditangani karena penyebabnya sudah diketahui. Sedangkan speech delay primer yang penyebabnya belum diketahui perlu beberapa tes yang dilakukan yang nanti akan diterangkan lebih lanjut lagi.

Selain sebab-sebab primer dan skunder, ada beberapa faktor yang juga memicu timbulnya speech delay ini. Faktor yang pertama adalah gen. Anak yang memiliki



speech delay biasanya memiliki sejarah keluarga yang juga memiliki speech delay, selain itu kebanyakan anak yang memiliki speech delay adalah anak laki-laki. Selain faktor genetik telah dilakukan beberapa penelitian untuk mencari faktor penyebab adanya speech delay dan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan pola asuh tidaklah mempengaruhi adanya speech delay.

Penyebab speech delay yang lain sedikit banyak berkaitan dengan faktor-faktor penting dalam belajar berbicara yang dikemukakan oleh Hurlock (1978). Anak yang memiliki speech delay kemungkinan besar tidak memiliki banyak kesempatan untuk berlatih berbicara, hal ini mungkin terjadi apabila orangtua atau pengasuh tidak merangsang anak untuk berbicara. Anak lebih banyak dibiarkan beraktifitas sendiri atau beraktifitas yang pasif seperti menonton tv atau bermain games. Faktor selanjutnya adalah motivasi, anak yang tidak bermotivasi untuk berbicara biasanya adalah anak yang dapat terpenuhi kebutuhannya tanpa harus memintanya secara lisan. Faktor terakhir yang cukup penting adalah anak tidak mendapatkan bimbingan yang benar, contohnya tidak ada model yang baik, anak tidak dapat memahami pembicaraan atau perkataan yang dikatakan pengasuhnya dan anak tidak mendapatkan penguatan secara positif atau negative dari pengasuhnya.

Penyebab lain yang juga masih berhubungan dengan faktor-faktor diatas adalah digunakannya Bahasa lebih dari satu Bahasa dalam pengasuhan anak tersebut. Pemakaian lebih dari satu Bahasa apabila tidak direncanakan dengan baik cenderung akan membuat anak menjadi bingung dan enggan untuk mempraktekan bahasa-bahasa tersebut. Kebingungan anak juga dapat mengacaukan pemahaman anak akan makna Bahasa itu sendiri sehingga penempatan Bahasa anak akan menjadi kacau. Setelah terlihat adanya tanda-tanda speech delay pada anak, perlu dipastikan apakah anak benar-benar memiliki speech delay atau tidak, untuk mengetahuinya ada beberapa intervensi yang dapat dilakukan dan anak yang memiliki *speech delay* akan mendapatkan treatment yang tepat nantinya.

Anak yang diprediksi memiliki speech delay akan diperiksakan ke dokter anak di Klinik tumbuh dan kembang anak. Dokter akan melakukan beberapa tes untuk memeriksa anak secara otologis dan audiometris anak. Pengecekan audiometris dilakukan untuk melihat apakah anak memiliki masalah pada pendengarannya, sedangkan pemeriksaan otologis dapat menggunakan dua instrument yang berbeda yaitu BERA dan HOME. BERA dan HOME dilakukan untuk memeriksa otak juga

perkembangan mental, kognitif, social dan emosional anak. Setelah anak dinyatakan memiliki speech delay, aka nada intervensi lanjutan. Intervensi ini berkaitan dengan bahasa reseptif dan ekspresif anak. Seperti yang dikemukakan oleh Law et all., (2000) intervensi yang dilakukan mencakup pelatihan bahasa secara langsung, mengajari anak memberi respon yang benar dan gabungan dari ketiganya.

Intervensi lanjutan selain melibatkan seluruh anggota keluarga, juga melibatkan disiplin ilmu lain selain Bahasa itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Kaiser & Roberts (2011 dalam) yang menyatakan bahwa program intervensi lanjutan ini didasari oleh tiga hal utama: komunikasi prabahasa, kebutuhan keluarga, penggabungan berbagai disiplin ilmu yang berbeda dan juga keterlibatan orangtua. Seluruh anggota keluarga dilibatkan karena salah satu elemen berlatih pengembangan bicara anak adalah keluarga. Keluarga dapat dilibatkan sebagai model yang baik juga sebagai pemberi penguatan baik secara positif dan negative. Peranan keluarga juga amat penting karena anak lebih banyak berinteraksi dengan anggota keluarga daripada lingkungan lain. Penggabungan disiplin ilmu juga perlu karena proses bicara itu sendiri melibatkan berbagai macam aspek.

Karena penanganan anak yang sudah positif memiliki speech delay sudah ada dan jelas caranya, meminimalisir kemungkinan anak mengalami permasalahan bicara khususnya speech delay dapat dilakukan. Para orangtua atau guru sekolah patut menyadari bahwa bicara adalah sebuah keterampilan dan harus dilatih (Hurlock) pelatih keterampilan bicara ini tentu saja harus dilakukan dengan benar. Latihan keterampilan bicara ini dilakukan agar anak dapat mengucapkan kata atau kalimat dengan benar dan dapat dimengerti oleh lawan bicaranya juga dilatih agar anak dapat melabeli sebuah benda atau sebuah tindakan. Berlatih bicara ini amat penting karena memberi anak kesempatan dan memberi anak pengalaman untuk mengembangkan bicaranya yang merupakan cara anak memperoleh bahasa sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh skinner.

Cara melatih anak berbicara pun perlu diperhatikan. Cara berlatih bicara anak yang baik sebaiknya memperhatikan faktor-faktor yang dikemukakan oleh Hurlock. Orangtua atau guru perlu memperhatikan kesiapan fisik dan mental anak. Kesiapan fisik anak dapat disiapkan dengan cara mengajak anak untuk beraktifitas menggunakan mulut dan lidahnya, seperti berlatih menggunakan sedotan, atau makan makanan yang keras agar rongga mulut anak menjadi kuat. Persiapan mental dapat dilakukan dengan

mengajak anak mengobrol dan memberi kesempatan anak untuk menjawab atau bertanya. Dengan mengajak anak bercakap-cakap, menjawab dan bertanya juga sudah memberi anak kesempatan untuk berpraktek. Ketika kegiatan ini dilakukan bimbingan dan motivasi juga dapat dilakukan secara berbarengan.

## **Kesimpulan**

Anak memperoleh bahasa dengan cara mengembangkan potensi bawaan yang sudah dimilikinya sejak lahir lewat pengalaman dan pembelajaran yang diterimanya lewat lingkungan. Anak akan belajar berbicara dimulai dari belajar kata kemudian kosa kata dan kemudian menjadi kalimat yang lebih kompleks. Pembelajaran bicara ini melibatkan kemampuan bicara anak secara reseptif dan ekspresif. Masalah dalam perkembangan bicara juga dilihat dari dua dasar tersebut. Speech delay merupakan salah satu masalah dalam perkembangan yang cukup sering ditemui. Tanda-tanda anak yang memiliki permasalahan dalam bicara dapat diidentifikasi dengan mudah karena kemampuan bicara anak adalah sebuah hal yang cukup ketara. Anak yang sudah positif memiliki masalah keterlambatan bicara dapat ditangani dengan beberapa program intervensi yang sudah tersedia di Poliklinik Pertumbuhan dan Perkembangan anak. Bagi para orangtua atau guru, untuk mencegah terjadinya masalah dalam perkembangan bicara anak, setelah anak siap secara mental dan fisik untuk bicara anak dapat diberi rangsangan agar perkembangan bicara anak tidak menemui hambatan.

## **Referensi**

- Douglas, Deidre. (No Year) Speech and Language Developmental Delays and Early Intervention Programs. Washington: Lynchburg College. Diunduh dari: <http://www.lyncburg.edu/sites/default/files/document/GraduateStudies/Lynchburg%20College%20Journal%20of%20Special%20Education/volume7/DouglasWashingtonDeidre.pdf>
- Fitriyani, dkk. (2019). Language development and social emotions in children with speech delay: case study of 9 year olds in elementary school. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Vol.7, No.1, 2019, pp. 23-29 DOI: <https://doi.org/10.29210/130600>
- Habib dan Hidayati (2012). Intervensi Psikologis pada Pendidikan Anak dengan Keterlambatan Bicara. *Madrasah*, Vol. 5 No. 1 Juli-Desember 2012.

- Hidajati, Zuhairah. (2009). *Faktor Risiko Disfasia Perkembangan Pada Anak*. Tesis Program Pascasarjana Magister Ilmu Biomedik Dan Program Pendidikan Dokter Spesialis Ilmu Kesehatan Anak. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Child Development (Perkembangan Anak) Sixth Edition*. Jakarta: Erlangga.
- Law, et all. (2004). The Efficacy of Treatment for Children with Development Speech and Language Delay Disorder: A Meta-Analysis. *Journal of speech, Language, and Hearing Research*, Vol. 47, 934-943, August 2004.
- Macias and Wegner. (2005). *Speech and Language Development and Disorders*. UK: Bc Decker Inc.
- Mirzaqon T. Abdi; (2018). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Exspressive Writing. *Jurnal BK UNESA* Vol 8, No 1 (2018). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/22037>
- Nelson, Heidi D. Et all. (2006). Screening for Speech and Language Delay in Preschool Children: Systematic Evidence Review for The US Preventive Services Task Force. *PEDIA TRICS* Volume 117, Number 2, February 2006. Tersedia di: [www.pediatrics.org/cgi/doi/10.1542/peds.2005-1467](http://www.pediatrics.org/cgi/doi/10.1542/peds.2005-1467)
- Papalia, et all. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ramdana Nurkhalisa, dkk. (2024). Fenomena Speech delay Gangguan Perkembangan Berbicara dan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*. Vol 7, No.1, 2024, DOI: <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2230>
- Resource Park for Special Educational Needs: Speech, Language & Communication Disfficulties. Tersedia di: [http://www.deni.gov.uk/17\\_speech\\_Language.pdf](http://www.deni.gov.uk/17_speech_Language.pdf)